



Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Raya and the Last Dragon*

Chicenia Aprilianisa

Satra Inggris, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: chicenia787@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the types of expressive speech acts uttered by the character Raya in the film *Raya and the Last Dragon*. This study applied a pragmatic approach, focusing on speech act theory and context to understand the meaning of the utterances made by the character in various communicative situations. The method used is a descriptive qualitative method. The research data consists of Raya's utterances containing expressive speech acts in the film *Raya and the Last Dragon*. Data collection was conducted through observation and note-taking while data analysis involved identifying, classifying, and describing the utterances based on the type of expressive speech act and the underlying context. The results of the study indicate that there are eleven types of expressive speech acts used by the character of Raya, namely gratitude, admiration, enthusiasm, surprise, worry, disappointment, anger, panic, apology, hope, and regret. Raya uses these expressive speech acts to convey various psychological states that arise in response to events, conflicts, and interactions with other characters.*

Keywords: Context; Expressive Acts; Illocutionary Acts; Pragmatics; Unity Creates Peace.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang dituturkan oleh tokoh Raya dalam film *Raya and the Last Dragon*. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan fokus pada teori tindak tutur dan konteks untuk memahami makna tuturan yang disampaikan tokoh dalam berbagai situasi komunikasi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa tuturan tokoh Raya yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam film *Raya and the Last Dragon*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik catat sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan tuturan berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif serta konteks yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebelas macam tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh tokoh Raya, yaitu berterima kasih, kagum, antusias, heran, khawatir, kecewa, marah, panik, maaf, harapan, dan penyesalan. Tindak tutur ekspresif tersebut digunakan Raya untuk mengungkapkan berbagai kondisi psikologis yang muncul sebagai respons terhadap peristiwa, konflik, dan interaksi dengan tokoh lainnya.

Kata kunci: Konteks; Persatuan Menciptakan Perdamaian; Pragmatik; Tindakan Ekspresif; Tindakan Ilokusi.

1. LATAR BELAKANG

Komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan ide, perasaan, dan maksud kepada orang lain (Sukmawan & Supendi, 2016). Dalam proses komunikasi, tuturan yang dihasilkan penutur tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menunjukkan sikap, emosi, dan keadaan psikologis tertentu. Dalam kegiatan komunikasi, tuturan yang disampaikan seseorang sering kali memiliki maksud tertentu. Seseorang dapat menggunakan tuturan untuk menyampaikan pendapat, meminta sesuatu, mengungkapkan perasaan, atau menunjukkan sikap terhadap suatu keadaan. Oleh karena itu, makna suatu tuturan tidak hanya dipahami dari kata-kata yang diucapkan, tetapi juga dari konteks dan tujuan penuturnya.

Kajian mengenai makna tuturan berdasarkan konteks dipelajari dalam ilmu pragmatik. Leech (1983, p. 13) menyatakan bahwa pragmatik itu adalah studi mengenai makna dalam

hubungannya pada konteks situasi. Konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur. Menurutnya, konteks situasi tutur meliputi aspek-aspek sebagai berikut yaitu: (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tutur, (3) tujuan tutur, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech, 1983, p. 14). Sukmawan (2018) menyebutkan bahwa pragmatik mempelajari bagaimana makna ujaran dibentuk melalui interaksi antara penutur dan pendengar, dengan mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa. Pragmatik mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur dan dipahami oleh pendengar (Yule, 1996). Dalam pragmatik, tuturan dipahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan penutur kepada lawan tutur. Kajian ini dikenal dengan istilah tindak tutur.

Tindak tutur dibagi menjadi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Searle, 1969). Menurut Austin (1962), tindak tutur ilokusi ini berkaitan dengan kegiatan menyampaikan informasi, bertanya, atau mengatakan sesuatu secara langsung sesuai makna sebenarnya. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Leech, 1983). Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan keadaan psikologis atau perasaannya terhadap suatu situasi. Searle (1969) berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau peristiwa tertentu.

Bentuk tindak tutur ekspresif dapat berupa ucapan marah, sedih, berterima kasih, meminta maaf, memuji, kecewa, dan sebagainya. Salah satu media yang banyak menampilkan bentuk komunikasi dan tindak tutur ekspresif adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menggambarkan berbagai fenomena sosial dan interaksi komunikasi dalam kehidupan manusia. Dialog-dialog dalam film dapat dijadikan sumber data penelitian pragmatik karena mengandung berbagai bentuk tindak tutur yang digunakan tokoh untuk menyampaikan maksud dan perasaannya.

Film *Raya and the Last Dragon* dipilih sebagai objek penelitian karena film tersebut menampilkan banyak percakapan yang mengandung emosi, konflik, dan hubungan sosial antartokoh. Film ini menceritakan perjuangan Raya dalam menyatukan kembali negeri Kumandra setelah terjadinya perpecahan dan pengkhianatan. Dalam perjalanan tersebut, tokoh utama mengalami berbagai peristiwa yang memunculkan tindak tutur ekspresif seperti kemarahan, kesedihan, rasa kecewa, rasa syukur, dan permintaan maaf. Selain itu, dialog dalam film ini relatif mudah dipahami sehingga memudahkan proses analisis data. Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam film ini menarik dilakukan karena dapat menunjukkan

bagaimana emosi dan kondisi psikologis tokoh direpresentasikan melalui komunikasi dan penggunaan bahasa dalam film.

Penelitian mengenai tindak tutur dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” pernah dilakukan oleh Ruhiat, et.al (2022) yang membahas interpretasi, jenis, dan wujud tindak tutur ekspresif. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Faradilla (2024) yang mengkaji jenis tindak tutur dan fungsi ekspresif dalam serial *Peaky Blinders* season satu. Penelitian lainnya Shelviana dan Mulatsih (2022) menelaah jenis tindak tutur ekspresif dan direktif dalam film *Spider-Man 3*.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dalam kajian pragmatik dan tindak tutur ilokusi ekspresif. Namun, penelitian ini berbeda karena berfokus pada tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh tokoh utama dalam film *Raya and the Last Dragon*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pragmatik khususnya mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif dalam media film. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh tokoh utama.

2. KAJIAN TEORITIS

Pragmatik sebenarnya sudah dikenal sejak masa hidupnya Charles Morris. Morris membagi ilmu tanda dan lambang ke dalam tiga cabang ilmu, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik (Levinson, 1983). Selanjutnya adalah Austin (1962) yang berperan besar mengembangkan pragmatik dan dilanjutkan oleh Searle (1969) yang mengembangkan teori pragmatik lebih lanjut yang diperoleh dari Austin gurunya.

Yule (1996, p. 133) menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu mengenai maksud penutur dan makna kontekstualnya. Dalam pragmatik, yang mengkaji maksud suatu tuturan tertentu akanlah dilihat dari konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Konteks inilah yang akan membantu pemaknaan tujuan sebuah tuturan. Berbeda dengan Halliday (1989), yang menyatakan bahwa konteks merupakan unsur luar bahasa yang meliputi konteks ujaran, konteks budaya, dan konteks referensi. Konteks yang mendukung pemaknaan ujaran atau tuturan adalah konteks situasi tuturan. Situasi berkaitan erat dengan tindak tutur. Hymes dalam Hall (2002, p. 143) mencoba menyingkat dengan istilah yang disusunnya sebagai komponen tutur, yaitu SPEAKING. S situasi, P partisipan, E (*end*) tujuan, A (*act*) tindakan, K (*key*) mengacu pada konteks peristiwa, I (*instrumentalities*) mengacu pada jalur bahasa, N (*norm*) norma interaksi, dan G (*genre*) mengacu pada jenis bentuk penyampaian peristiwa.

Searle (1969), menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya ada tiga macam tindak tutur (Rahardi, 2005, p. 35). Ketiganya menurut Austin

(1962) adalah lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Perlokusi tindakan menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur.

Selanjutnya, Searle (Leech, 1983) tidak berhenti pada penggolongan tindak tutur menjadi tiga, kemudian dia menggolongkan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam, yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakan. Direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat pada tuturan tersebut. Deklaratif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan) yang baru

Wijana (1996, p. 1) menyebutkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Verhaar mengenai pragmatik. Verhaar (1999, p. 14) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai apa saja yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa yang sifatnya ekstralinguistik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tindak tutur ekspresif yang dituturkan oleh tokoh Raya dalam film *Raya and the Last Dragon*. Data penelitian berupa dialog tokoh Raya yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam film tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat (Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak dialog dalam film secara cermat, kemudian mengidentifikasi dan mencatat tuturan Raya yang mengandung tindak tutur ekspresif. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, klasifikasi data, dan interpretasi data (Miles et al., 2014). Tuturan yang telah diklasifikasikan dianalisis berdasarkan teori tindak tutur ekspresif untuk mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan oleh tokoh Raya. Keakuratan data diperoleh dengan menyesuaikan hasil analisis dengan teori pragmatik yang digunakan. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk memperoleh simpulan mengenai penggunaan tindak tutur ekspresif oleh tokoh Raya dalam film *Raya and the Last Dragon*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dialog tokoh utama dalam film *Raya and The Last Dragon* ditemukan bahwa tuturan ekspresif yang digunakan Raya mengandung ekspresi psikologis seperti terima kasih, kekaguman, antusias, heran, khawatir, kecewa, marah, panik, permintaan maaf, harapan, dan penyesalan. Tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh Raya muncul karena berbagai konteks sosial dan emosional yang menggambarkan hubungan antartokoh, konflik, serta perkembangan karakter Raya sepanjang alur cerita film. Berikut ini pembahasan tindak tutur ekspresif.

Tindak Tutur Ekspresif Terima Kasih

Tindak tutur ekspresif berterima kasih merupakan tuturan yang diucapkan oleh penutur untuk menyatakan rasa syukur dan senang atau menghargai tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur.

Konteks Tuturan ini terjadi ketika Raya dan Tuk-Tuk menyelinap masuk terowongan. Raya berusaha mengendalikan Tuk-Tuk yang tampak kurang fokus terhadap arah dan tugas yang sedang dijalankan.

Raya : *“Tuk-Tuk! Come on. Focus. Thank you.”*

Tuturan ini diucapkan oleh Raya ketika ia dan Tuk-Tuk, hewan peliharaannya, melintasi sebuah lorong gelap menuju tempat penyimpanan permata naga yang berada di negerinya sendiri yaitu negeri Heart yang sepanjang lorongnya dipenuhi dengan perangkap. Tuturan *“Thank you”* yang diucapkan oleh Raya termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif berterima kasih. Dalam tuturan ini, Raya mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuk-Tuk setelah hewan tersebut kembali fokus dan mengikuti arahannya. Sebelum mengucapkan *“Thank you”*, Raya memberikan instruksi melalui tuturan *“Tuk-Tuk! Come on. Focus.”* yang bertujuan mengembalikan konsentrasi Tuk-Tuk pada misi yang sedang mereka jalankan. Setelah melihat respons positif dari Tuk-Tuk, Raya mengungkapkan apresiasinya dengan mengucapkan *“Thank you”*. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya penghargaan dari Raya

terhadap kerja sama yang diberikan oleh Tuk-Tuk dalam situasi yang memerlukan kewaspadaan dan fokus.

Tindak Tutur Ekspresif Kekaguman

Tindak tutur ekspresif kagum adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan kagum, takjub, atau apresiasi terhadap seseorang, suatu objek, peristiwa, kemampuan, atau keadaan tertentu.

Konteks Tuturan ini terjadi ketika Raya menemukan sebuah permata peninggalan Sisu, naga terakhir yang selama ini dianggap sebagai sosok legendaris di Kumandra.

Raya : “*Wow. The spirit of Sisu.*”

Tuturan ini diucapkan oleh Raya ketika ia berhasil masuk ke tempat penyimpanan permata naga dan berhasil melawan Chief Benja, ayahnya Raya. Tuturan “*Wow. The spirit of Sisu.*” yang diucapkan oleh Raya termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif kagum. Dalam tuturan ini, Raya mengungkapkan perasaan takjub dan kekagumannya ketika menemukan sebuah permata peninggalan Sisu, naga terakhir yang selama ini dianggap sebagai sosok legendaris di Kumandra. Penemuan tersebut merupakan sesuatu yang tidak biasa karena permata tersebut diyakini dapat menyelamatkan dunia dari ancaman Druun. Ungkapan “*Wow*” yang diucapkan Raya menunjukkan respons spontan terhadap sesuatu yang dianggap luar biasa. Tuturan tersebut mencerminkan keadaan psikologis Raya yang merasa terkesan dan takjub setelah melihat permata yang berkaitan dengan Sisu.

Tindak Tutur Ekspresif Antusias

Tindak tutur ekspresif antusias merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan bersemangat, gembira, atau antusias terhadap suatu situasi, aktivitas, atau harapan tertentu yang dianggap menyenangkan atau penting bagi dirinya.

Konteks Tuturan ini diucapkan ketika Raya sedang berbicara dengan anak perempuan seumurannya bernama Namaari yang memiliki ketertarikan dan kekaguman yang sama terhadap Sisu dan melihat kalung naga yang dikenakan oleh Namaari.

Raya : “*Is that Sisu?*”

Tuturan ini diucapkan oleh Raya ketika ia sedang berbincang dengan Namaari, seorang anak perempuan dari Negeri Fang yang memiliki ketertarikan yang sama terhadap Sisu. Pada saat itu, Raya melihat sebuah kalung berbentuk naga yang dikenakan oleh Namaari. Tuturan “*Is that Sisu?*” yang diucapkan oleh Raya termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif antusias. Dalam tuturan ini, Raya mengungkapkan perasaan senang dan bersemangat ketika

melihat kalung yang diduga memang sosok Sisu yang selama ini sangat ia kagumi. Tuturan tersebut muncul sebagai respons spontan setelah Raya melihat kalung yang dikenakan Namaari. Pertanyaan *“Is that Sisu?”* tidak hanya dimaksudkan untuk meminta konfirmasi, tetapi juga merefleksikan perasaan antusias yang dirasakan Raya.

Tindak Tutur Ekspresif Heran

Tindak tutur ekspresif heran merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan keheranan atau keterkejutan terhadap suatu peristiwa, keadaan, maupun informasi yang dianggap tidak biasa atau tidak sesuai dengan harapannya.

Konteks Tuturan ini terjadi setelah Raya mendengar bahwa ayahnya akan mengundang keempat negeri yang sedang bermusuhan untuk mengunjungi negeri Heart.

Raya : *“Wait, what? But they’re our enemies.”*

Tuturan yang diucapkan oleh Raya termasuk dalam tindak tutur ekspresif heran karena digunakan untuk mengungkapkan rasa terkejut dan keheranan terhadap keputusan ayahnya. Tuturan tersebut muncul ketika Raya mengetahui bahwa Benja akan mengundang perwakilan dari empat negeri yang selama ini memiliki hubungan yang tidak baik dengan Negeri Heart. Hal tersebut membuat Raya merasa tidak percaya karena bertentangan dengan pandangannya mengenai hubungan antarnegeri di Kumandra. Ungkapan *“Wait, what?”* mencerminkan reaksi spontan yang menunjukkan rasa heran atas informasi yang baru didengarnya. Selanjutnya, ungkapan *“But they’re our enemies.”* Mengungkapkan alasan di balik keheranan tersebut, yaitu karena pihak yang akan diundang merupakan musuh yang selama ini dianggap sebagai ancaman.

Tindak Tutur Ekspresif Khawatir

Tindak tutur ekspresif khawatir merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan cemas, gelisah, atau rasa tidak tenang terhadap suatu keadaan, peristiwa, maupun kemungkinan yang belum terjadi. Tuturan ini mencerminkan sikap psikologis penutur yang menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap dampak yang mungkin timbul dari situasi yang sedang dihadapi.

Konteks Setelah perdebatan singkat di perahu dengan Sisu, Raya mengejar Sisu yang pergi duluan ke wilayah negeri Spine tanpa berhati-hati. Sisu berlari masuk wilayah spine untuk membuktikan bahwa masih ada orang yang bisa dipercaya.

Raya : *“Sisu! Come back! Please. What are you doing?”*

Tuturan ini terjadi ketika Sisu memasuki wilayah Negeri Spine untuk membuktikan bahwa masih ada orang yang dapat dipercaya. Melihat Sisu bertindak tanpa mempertimbangkan bahaya yang mungkin akan mengancam mereka, Raya mengejanya dan kemudian muncul tuturan *“Sisu! Come back! Please. What are you doing?”*. Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif khawatir. Ungkapan *“Sisu! Come back! Please.”* Menunjukkan adanya rasa cemas dan kekhawatiran Raya terhadap keselamatan Sisu. Sementara itu, ungkapan *“What are you doing?”* mencerminkan ketidaksetujuan sekaligus kegelisahan Raya atas tindakan Sisu yang dianggap berbahaya dan terburu-buru. Melalui tuturan tersebut, Raya mengungkapkan kondisi psikologisnya berupa rasa khawatir terhadap kemungkinan buruk yang dapat menimpa Sisu dan juga dirinya.

Tindak Tutur Ekspresif Kecewa

Tindak tutur ekspresif kecewa merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan tidak puas, sedih, atau kecewa terhadap suatu keadaan, peristiwa, tindakan, maupun hasil yang tidak sesuai dengan harapan.

Konteks Tuturan tersebut diucapkan oleh Raya ketika ia sedang berdebat dengan Sisu di perahu mengenai masalah kepercayaan. Sisu terus meyakini bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya dan bahwa perdamaian dapat terwujud apabila setiap orang mau saling mempercayai.

Raya : *“And I did. And you know what happened? I got kicked in the back by someone who gave me a “gift” – Look around. We’re a world of orphans because people couldn’t stop fighting over a gem. Wanna know why other dragons didn’t come back? Because people don’t deserve them.”*

Tuturan Raya berikut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif kecewa. Tuturan tersebut disampaikan saat Raya berdebat dengan Sisu mengenai pentingnya kepercayaan terhadap orang lain. Berbeda dengan Sisu yang masih meyakini bahwa manusia dapat dipercaya, Raya mengungkapkan pengalaman buruk yang membuatnya kehilangan keyakinan tersebut. Ujaran *“I got kicked in the back by someone who gave me a ‘gift’”* menunjukkan kekecewaan Raya terhadap pengkhianatan yang pernah ia alami dari Namaari, seseorang yang sebelumnya ia percayai. Selain itu, pernyataan *“We’re a world of orphans because people couldn’t stop fighting over a gem”* dan *“people don’t deserve them”* mencerminkan rasa kecewa yang lebih luas terhadap perilaku manusia yang terus-menerus diliputi konflik dan

perebutan kekuasaan. Melalui tuturan tersebut, Raya mengekspresikan perasaan kehilangan harapan terhadap kemampuan manusia untuk saling percaya dan hidup berdampingan secara damai

Tindak Tutur Ekspresif Marah

Tindak tutur ekspresif marah merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan kesal, jengkel, geram, atau kemarahan terhadap seseorang, tindakan, maupun situasi tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan harapan atau menimbulkan dampak negatif.

Konteks Tuturan ini terjadi ketika Raya mengunjungi negeri Talon dan bertemu dengan bayi penipu bersama tiga monyet kecil yang merupakan teman dari bayi tersebut. Bayi penipu dan ongis mengambil pecahan permata naga dari tas Raya.

Raya : *“Hey. Whose baby – What? Ongis! Drop em! Really? A con-baby!”*

Tuturan Raya berikut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif marah. Tuturan tersebut diungkapkan ketika Raya menyadari bahwa bayi penipu bersama tiga ongis telah mencuri pecahan permata naga dari tasnya di Negeri Talon. Situasi tersebut memicu rasa kesal dan kemarahan karena benda yang dicuri merupakan sesuatu yang sangat penting dalam misinya untuk menyelamatkan Kumandra. Ungkapan *“Ongis! Drop ‘em!”* menunjukkan respons emosional Raya yang muncul secara spontan ketika melihat ongis membawa pecahan permata naga yang sudah ia kumpulkan. Sementara itu, ungkapan *“Really? A con-baby!”* mencerminkan kekesalan dan kemarahan Raya setelah menyadari bahwa pelaku pencurian tersebut adalah seorang bayi yang sengaja melakukan penipuan. Tuturan Raya mengungkapkan perasaan marah dan jengkel terhadap perilaku bayi penipu dan para ongis yang telah merugikannya.

Tindak Tutur Ekspresif Panik

Tindak tutur ekspresif panik merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan panik, gugup, atau ketakutan akibat menghadapi situasi yang mendesak, tidak terduga, atau berpotensi menimbulkan bahaya.

Konteks Tuturan ini terjadi ketika Raya dan Ayahnya berusaha menyelamatkan diri dari para Druun yang berhasil muncul kembali karena permata naga yang selama ini melindungi Kumandra pecah karena keserakahan setiap negeri.

Raya : *“Ba! Get up! Come on. Please, we have to keep moving. Get up. Please, ba! We don’t have time. Look. Stand up! I’ll help you.”*

Tuturan ini termasuk kedalam tindak tutur ekspresif panik. Tuturan ini terjadi ketika Raya dan ayahnya berusaha menyelamatkan diri dari serangan Druun yang kembali muncul setelah permata naga pecah. Dalam situasi yang sangat berbahaya dan mendesak, Raya melihat ayahnya tidak dapat segera bangkit sehingga memunculkan kepanikan dalam dirinya. Ungkapan *“Please, we have to keep moving”, “We don’t have time”,* dan *“Stand up!”* menunjukkan kondisi emosional Raya yang dipenuhi rasa cemas dan panik karena ancaman Druun semakin dekat. Pengulangan perintah *“Get up”* serta penggunaan kata *“please”* secara berulang memperlihatkan kegelisahan dan urgensi yang dirasakan Raya terhadap keselamatan dirinya dan ayahnya. Tuturan Raya mengekspresikan kepanikan yang muncul akibat situasi darurat yang mengancam nyawa mereka.

Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf

Tindak tutur ekspresif meminta maaf merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa penyesalan, rasa bersalah, dan permintaan maaf atas tindakan, kesalahan, atau keadaan yang telah menimbulkan dampak negatif bagi pihak lain.

Konteks Tuturan ini terjadi di perahu dalam perjalanan menuju negeri Fang ketika Raya melarang Bonu untuk membantunya dalam mengambil kembali pecahan permata yang ada di kediaman Fang.

Raya : *“I’m sorry, I can’t let you do that. It’s too dangerous.”*

Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif maaf. Tuturan tersebut disampaikan ketika Raya menolak keinginan Boun untuk ikut membantunya mengambil kembali pecahan permata naga yang berada di Negeri Fang. Penolakan tersebut dilakukan karena Raya menilai misi tersebut sangat berbahaya dan berisiko mengancam keselamatan Boun. Ungkapan *“I’m sorry”* secara langsung menunjukkan adanya permintaan maaf yang diungkapkan Raya sebelum menyampaikan penolakannya. Melalui ungkapan tersebut, Raya berusaha menunjukkan rasa tidak enak hati karena tidak dapat memenuhi keinginan Boun untuk ikut serta dalam misi tersebut. Sementara itu, ungkapan *“I can’t let you do that. It’s too dangerous.”* menjelaskan alasan di balik penolakannya, yaitu kekhawatiran terhadap keselamatan Boun. Tuturan tersebut menyatakan ungkapan penyesalan dan permintaan maaf atas keputusan yang mungkin mengecewakan lawan tutur.

Tindak Tutur Ekspresif Harapan

Tindak tutur ekspresif harapan merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan keinginan, harapan, atau doa terhadap suatu keadaan, peristiwa, maupun hasil yang diharapkan dapat terwujud.

Konteks Tuturan tersebut terjadi ketika Raya telah sampai di sungai terakhir dalam perjalanannya mencari Sisu, naga terakhir yang diyakini dapat menyelamatkan Kumandra dari ancaman Druun.

Raya : *“Sisudatu... I don't know if you're listening. I've searched every river to find you. And now I'm here at the very last one. Look, there's not a lot of us left and we really... we really need your help. If I can be honest, I really need your help. Sisudatu, I just really... really want my ba back. Please.”*

Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif harapan. Tuturan tersebut diungkapkan ketika Raya telah mencapai sungai terakhir dalam pencariannya terhadap Sisu, naga terakhir yang diyakini mampu menyelamatkan Kumandra dari ancaman Druun dan mengembalikan orang-orang yang telah berubah menjadi batu, termasuk ayahnya. Tuturan tersebut mengandung ungkapan harapan yang kuat, terutama pada kalimat *“we really need your help”* dan *“I just really... really want my ba back”*. Melalui tuturan tersebut, Raya mengungkapkan keinginannya agar Sisu benar-benar muncul dan membantu memulihkan keadaan Kumandra. Selain itu, ungkapan *“Please”* mempertegas harapan dan permohonan yang diungkapkan Raya. Tuturan ini mengekspresikan harapan mendalam yang dimiliki Raya terhadap terwujudnya keadaan yang ia inginkan, yaitu keselamatan Kumandra dan kembalinya sang ayah.

Tindak Tutur Ekspresif Penyesalan

Tindak tutur ekspresif penyesalan merupakan tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan rasa sesal, kecewa, atau kesedihan terhadap tindakan, keputusan, maupun peristiwa yang telah terjadi. Tuturan tersebut mencerminkan sikap psikologis penutur yang menilai bahwa keadaan yang dialami tidak sesuai dengan harapan dan menimbulkan keinginan agar peristiwa tersebut dapat diperbaiki atau tidak pernah terjadi.

Konteks Tuturan terjadi ketika Raya berada di Sungai terakhir yang diyakini bahwa itulah tempat persembunyian Sisu selama ini. Ia mengungkapkan kepada Sisu hal yang terjadi di Kumandra.

Raya : *“I made a mistake. I trusted someone I shouldn’t have. And now the world’s broken.”*

Tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif penyesalan. Tuturan tersebut diungkapkan ketika Raya berada di sungai terakhir tempat persembunyian Sisu. Raya mengungkapkan perasaan yang selama ini ia pendam tentang peristiwa yang menyebabkan pecahnya permata naga dan munculnya kembali ancaman Druun di Kumandra. Ungkapan *“I made a mistake”* secara langsung menunjukkan pengakuan Raya atas kesalahan yang pernah dilakukannya. Sementara itu, ungkapan *“I trusted someone I shouldn’t have”* memperjelas sumber penyesalannya, yaitu keputusan untuk mempercayai Namaari yang pada akhirnya berujung pada perpecahan dan kehancuran. Selanjutnya, ungkapan *“And now the world’s broken”* menggambarkan dampak besar dari peristiwa tersebut, yang membuat Raya semakin merasa bersalah dan menyesali tindakannya. Melalui tuturan ini, Raya mengekspresikan rasa sesal atas keputusan masa lalu yang membuat kehancuran Kumandra.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur ekspresif yang dituturkan oleh tokoh Raya dalam film *Raya and the Last Dragon* dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik mampu mengungkap berbagai bentuk ekspresi psikologis yang disampaikan melalui tuturan tokoh utama. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks tuturan sebagai faktor penting dalam menentukan makna dan fungsi ujaran yang dihasilkan oleh penutur. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini berhasil mendeskripsikan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif yang muncul dalam dialog Raya sepanjang film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebelas macam tindak tutur ilokusi ekspresif yang digunakan oleh Raya, yaitu tindak tutur ekspresif terima kasih, kekaguman, antusias, heran, khawatir, kecewa, marah, panik, maaf, harapan, dan penyesalan. Keberagaman bentuk tindak tutur tersebut menunjukkan bahwa Raya sebagai tokoh utama mengalami berbagai kondisi emosional yang dipengaruhi oleh situasi, hubungan dengan tokoh lain, serta konflik yang terjadi dalam alur cerita. Setiap tindak tutur ekspresif yang ditemukan mencerminkan sikap psikologis Raya terhadap peristiwa yang dialaminya, mulai dari perasaan positif seperti kagum, antusias, dan berterima kasih hingga perasaan negatif seperti marah, kecewa, khawatir, panik, dan penyesalan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pragmatik dengan menganalisis jenis tindak tutur lainnya atau menggunakan objek penelitian yang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian mengenai penggunaan bahasa dalam media film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam memahami penerapan teori tindak tutur ekspresif dan pentingnya konteks dalam menafsirkan makna tuturan.

DAFTAR REFERENSI

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Faradilla, A. N. (2024). TINDAK TUTUR DAN FUNGSI EKSPRESIF DALAM SERIES PEAKY BLINDERS SEASON SATU. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK DAN SASTRA (SEMNALISA)*, 378–386.
- Hall, J. K. (2002). *Teaching and Researching Language and Culture*. Pearson Education Limited.
- Halliday, M. A. ., & Hassan, R. (1989). *Language, Context, and Text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Oxford University Press.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–128.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Shelviana, D. M., & Mulatsih, S. (2022). Expressive and Directive Speech Acts in Peter Parker’s Conversation in the Movie Spider-Man 3. *Undergraduate Conference on Language, Literature, and Culture*, 2(1), 66–75. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/uncle>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Universitas Sanata Dharma.
- Sukmawan, R. (2018). *Kajian Penolakan dalam Lingkup Linguistik*. UMMIPress.
- Sukmawan, R., & Supendi, D. A. (2016). Structural Presupposition in Wayang Golek. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 3(7), 123–131.
- Verhaar, J. W. . (1999). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Andi Offset.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.